

Relevansi Pemikiran Al-Maturidi terhadap Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia: Kajian Literatur

Miranda Anggraini^{1*}, Sindi Junia², Vina Alia Azalira³, Dita Aprilia⁴, M. Nur Fadli⁵,
Hafizul Husni⁶

¹⁻⁶Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yayasan Pendidikan Islam Lahat, Indonesia

Email: mirandaanggraini24@gmail.com¹, syndyihunya@gmail.com², vinaalia05@gmail.com³,

dtafirlia00@gmail.com⁴, mnurfadli20lht@gmail.com⁵, hafizalhusni1@gmail.com⁶

*Korespondensi penulis: mirandaanggraini24@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze Al-Maturidi's theological thought and its relevance to strengthening religious moderation in Indonesia. Employing a qualitative approach through library research, data were collected from primary and secondary sources related to Al-Maturidi's theology and contemporary religious moderation, then analyzed using content analysis with a descriptive-analytical approach. The findings indicate that Al-Maturidi's thought emphasizes a harmonious balance between reason and revelation, tolerance, justice, respect for human rationality, and the firm rejection of religious extremism. These values conceptually align with the core principles of religious moderation in Indonesia, including national commitment, tolerance, non-violence, and respect for cultural diversity. The study concludes that Al-Maturidi's thought serves as a robust theological foundation for fostering moderate, inclusive, and harmonious religious life within Indonesia's pluralistic society. These findings are expected to provide a significant conceptual contribution to the development of moderate Islamic studies and practical strategies for strengthening religious moderation in the contemporary digital era.*

Keywords: *Al-Maturidi; Diversity; Islamic Theology; Religious Moderation; Tolerance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran Al-Maturidi dan relevansinya terhadap penguatan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder terkait teologi Al-Maturidi dan moderasi beragama, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Maturidi menekankan keseimbangan harmonis antara akal dan wahyu, sikap toleransi, keadilan, penghargaan terhadap rasionalitas manusia, serta penolakan terhadap ekstremisme dalam beragama. Nilai-nilai tersebut sejalan secara konseptual dengan prinsip moderasi beragama di Indonesia, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Al-Maturidi memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan teologis dalam membangun kehidupan beragama yang moderat, inklusif, dan harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian Islam moderat serta strategi penguatan moderasi beragama di era kontemporer.

Kata kunci: Al-Maturidi; Keberagaman; Moderasi Beragama; Teologi Islam; Toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari aspek agama, suku, budaya, bahasa, maupun adat istiadat, yang menjadi identitas sekaligus modal sosial dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara (Bazzi, 2025; Dewantara et al., 2024; Khairiah & Walid, 2020; Martono et al., 2022). Namun, pluralitas tersebut juga menghadirkan tantangan kompleks dalam menjaga keharmonisan sosial dan kerukunan antarumat beragama (Haluti et al., 2025). Dinamika ini memerlukan pendekatan strategis untuk memastikan bahwa keberagaman tetap menjadi kekuatan pemersatu, bukan pemicu konflik di tengah masyarakat majemuk.

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah mengubah pola interaksi masyarakat dalam memahami dan mengekspresikan ajaran agama (Campbell & Evolvi, 2020; Lundby & Evolvi, 2021). Kemudahan akses informasi keagamaan melalui media digital tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga berpotensi memunculkan sikap keberagamaan yang ekstrem, seperti radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme (Faizah & Maftuhah, 2024). Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi kebutuhan mendasar untuk menghindarkan pemeluk agama dari sikap ekstrem, baik yang kaku secara tekstual maupun yang terlalu liberal, sejalan dengan prinsip *wasathiyah* (tengah-tengah) dalam Islam (Arikarani et al., 2024; Yusriyah & Khaerunnisa, 2023).

Upaya penguatan moderasi beragama tidak terlepas dari tradisi intelektual Islam klasik, khususnya pemikiran teologi Abu Mansur Al-Maturidi. Sebagai pendiri mazhab Maturidiyah pada abad ke-9 M, Al-Maturidi mengembangkan corak pemikiran yang moderat dengan menekankan keseimbangan harmonis antara akal (*'aql*) dan wahyu (*naql*) (Kusharyati et al., 2025; Sakdiah et al., 2025). Dalam pandangannya, akal merupakan anugerah Tuhan untuk mengenali kebenaran dan membedakan baik-buruk, sementara wahyu berfungsi menyempurnakan kemampuan akal tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman agama yang proporsional dan tidak ekstrem (Antony & Ja'far, 2025).

Karakteristik pemikiran Al-Maturidi memiliki relevansi yang kuat dengan konsep moderasi beragama di Indonesia. Penekanan pada keseimbangan dalil rasional dan tekstual dapat menjadi landasan untuk membangun sikap keberagamaan yang inklusif, toleran, dan terbuka terhadap dialog (Hasanah & Sofa, 2025). Selain itu, penghargaan Al-Maturidi terhadap kemampuan berpikir manusia mencegah umat Islam terjebak pada fanatisme berlebihan, sekaligus memberikan ruang bagi penghormatan terhadap perbedaan pendapat selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam (Restu & others, 2026). Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan indikator moderasi beragama di Indonesia, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Meskipun kajian mengenai moderasi beragama telah berkembang pesat, penelitian yang secara khusus menghubungkan konsep tersebut dengan tradisi teologi Islam klasik, khususnya pemikiran Al-Maturidi, masih relatif terbatas. Sebagian besar studi terdahulu lebih berfokus pada implementasi moderasi dalam bidang pendidikan, kebijakan publik, atau perspektif tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pemikiran Al-Maturidi dan mengkaji relevansinya terhadap penguatan moderasi beragama di Indonesia, sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma

Islam moderat yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui kajian dan telaah mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan pemikiran teologi Al Maturidi dan konsep moderasi beragama di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu data primer yang bersumber langsung dari literatur utama yang membahas pemikiran Al-Maturidi, dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah pendukung untuk memperkaya konteks dan kedalaman analisis.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik ini diterapkan untuk menguraikan secara sistematis konsep-konsep kunci dalam pemikiran Al-Maturidi, seperti keseimbangan antara akal dan wahyu, serta menguji relevansinya secara kritis terhadap indikator moderasi beragama di Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan menghasilkan sintesis konseptual yang tidak hanya mendeskripsikan gagasan teologis klasik, tetapi juga menawarkan landasan filosofis yang aplikatif bagi pengembangan paradigma Islam moderat di tengah masyarakat yang plural dan multikultural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pemikiran Teologi Al-Maturidi

Al-Maturidi menempatkan akal sebagai anugerah Allah yang esensial bagi manusia dalam memahami realitas kehidupan secara mendalam. Akal berfungsi untuk mengenali keberadaan Tuhan, membedakan kebaikan dari keburukan, serta memahami realitas kehidupan sehari-hari dengan landasan yang kuat. Namun, kemampuan akal ini memiliki batasan *inherent* yang tidak dapat ditembus tanpa bimbingan ilahi yang mutlak dan terjamin kebenarannya. Oleh karena itu, wahyu hadir sebagai sumber petunjuk yang menyempurnakan pengetahuan rasional manusia agar tidak tersesat dalam kesesatan berpikir. Pendekatan ini menunjukkan bahwa akal dan wahyu bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi secara harmonis. Pemahaman ini menjadi fondasi utama teologi Maturidiyah yang dikenal sangat

moderat dan proporsional dalam menyikapi berbagai persoalan keagamaan (Azmi et al., 2026; Hasanah & Sofa, 2025; İmamoğlu, 2020).

Berbeda dengan kelompok yang terlalu mengedepankan rasionalitas tanpa batas, Al-Maturidi tetap menjunjung tinggi otoritas teks suci sebagai sumber kebenaran utama. Di sisi lain, ia juga menolak pemahaman agama yang murni tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Integrasi antara dalil rasional (aqli) dan dalil naqli ini menghasilkan pemahaman keagamaan yang komprehensif, seimbang, dan tidak terjebak pada ekstremisme. Keseimbangan tersebut mencegah umat Islam terjebak dalam paham ekstrem, baik yang bersifat kaku maupun yang terlalu liberal dalam menafsirkan ajaran agama. Dengan demikian, teologi Al-Maturidi menawarkan jalan tengah yang sangat relevan bagi masyarakat modern yang menghadapi kompleksitas dinamika sosial. Hal ini sejalan dengan upaya menjaga harmoni kehidupan beragama yang berlandaskan pada prinsip *wasathiyah* atau umat pertengahan (Yusriyah & Khaerunnisa, 2023).

Selain keseimbangan epistemologis, Al-Maturidi juga menekankan pentingnya kebebasan manusia dalam memilih dan bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab. Manusia diberikan kemampuan berpikir dan kehendak bebas untuk menentukan pilihan hidupnya tanpa paksaan dari pihak manapun. Meskipun demikian, kebebasan ini tetap berada dalam koridor kehendak dan kekuasaan Allah Swt. yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Pandangan ini menciptakan keseimbangan yang proporsional antara kebebasan manusia dan ketentuan Tuhan yang telah ditetapkan secara adil. Konsep ini menghindari determinisme mutlak yang dapat menghilangkan tanggung jawab moral individu dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pemikiran ini mendorong lahirnya sikap bertanggung jawab dan etis dalam kehidupan bermasyarakat yang plural (Restu & others, 2026).

Dinamika Kebebasan Manusia dan Tanggung Jawab Moral

Penekanan Al-Maturidi terhadap tanggung jawab manusia atas setiap perbuatannya memiliki makna filosofis yang sangat dalam dan aplikatif. Kebebasan yang dimiliki manusia harus selalu disertai dengan tanggung jawab moral dan sosial yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan. Setiap tindakan yang dilakukan individu tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi, tetapi juga kemaslahatan bersama secara luas. Konsep ini sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa pandang bulu. Dalam konteks masyarakat modern, prinsip ini menjadi benteng pertahanan yang kokoh terhadap individualisme yang berlebihan dan merusak tatanan sosial. Oleh karena itu, pemikiran Al-Maturidi sangat relevan

untuk membendung degradasi moral di era kontemporer yang penuh tantangan (Dayusman et al., 2023).

Kemampuan mengintegrasikan antara nilai-nilai agama dan realitas sosial menjadi kekuatan utama pemikiran Al-Maturidi dalam menjawab tantangan zaman. Pendekatan ini memberikan alternatif yang kuat dalam menghadapi berbagai paham keagamaan yang cenderung ekstrem dan memecah belah. Seseorang tidak hanya berpegang pada pemahaman tekstual semata, tetapi juga mempertimbangkan tujuan dan kemaslahatan dari ajaran agama itu sendiri. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk bersikap kritis terhadap berbagai isu sosial tanpa kehilangan identitas keagamaannya yang fundamental. Dengan demikian, teologi Maturidiyah tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang sangat aplikatif. Pemikiran ini menjadi modal penting dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang beragam (Arif & Burhanuddin, 2023; Nurmansyah et al., 2025; Sakdiah et al., 2025).

Nilai-Nilai Moderasi dalam Pemikiran Al-Maturidi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai moderasi fundamental yang terkandung secara inheren dalam pemikiran Al-Maturidi. Pertama, nilai keseimbangan (*tawazun*), yaitu keseimbangan antara akal dan wahyu dalam memahami ajaran agama secara utuh dan menyeluruh. Kedua, nilai toleransi (*tasamuh*), yang tercermin dalam penghargaan terhadap perbedaan pandangan selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Ketiga, nilai keadilan (*i'tidal*), yaitu menempatkan sesuatu secara proporsional dan tidak bersikap berlebihan dalam beragama. Keempat, nilai penghargaan terhadap kemampuan berpikir manusia yang mendorong berkembangnya budaya diskusi intelektual yang sehat. Kelima, nilai penolakan terhadap sikap ekstrem yang dapat memicu konflik sosial maupun keagamaan di masyarakat (Hasan & Ansori, 2024).

Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan konsep moderasi beragama yang dikembangkan secara nasional di Indonesia. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap tengah, toleran, menghargai perbedaan, anti-kekerasan, serta mampu hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, pemikiran Al-Maturidi dapat dipandang sebagai salah satu landasan teologis yang kokoh bagi pengembangan moderasi beragama. Nilai toleransi yang diajarkan Al-Maturidi bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, tetapi menghormati adanya perbedaan secara adil. Sikap ini memberikan ruang dialog yang sehat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang hakiki dan universal. Sementara itu, nilai keadilan mengajarkan pentingnya bersikap objektif dan menghindari fanatisme yang merusak persatuan (Karnadi & Ilahiyah, 2025).

Berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai moderasi dalam pemikiran Al-Maturidi memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Konsep keseimbangan menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat dipahami secara bijaksana tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Kesesuaian tersebut membuktikan bahwa pemikiran Al-Maturidi dapat menjadi dasar konseptual dalam memperkuat kehidupan beragama yang harmonis. Nilai-nilai ini merupakan bentuk implementasi ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, pemikiran ini dapat menjadi pedoman dalam membangun sikap keberagamaan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Hal ini sangat penting untuk menjaga persatuan dan kerukunan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk (Natonis et al., 2025).

Tabel 1. Keterkaitan Pemikiran Al-Maturidi dengan Nilai Moderasi Beragama

Pemikiran Al-Maturidi	Nilai Moderasi Beragama
Keseimbangan akal dan wahyu	<i>Tawazun</i> (Keseimbangan)
Penghargaan terhadap kemampuan berpikir manusia	Toleransi dan keterbukaan
Penolakan terhadap sikap ekstrem	Anti-radikalisme
Mengutamakan kemaslahatan	Keadilan dan kemanusiaan
Sikap proporsional dalam beragama	Moderasi beragama

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa prinsip-prinsip yang dikembangkan Al-Maturidi memiliki kesesuaian yang signifikan dengan indikator moderasi beragama di Indonesia. Keseimbangan antara akal dan wahyu sejalan dengan nilai *tawazun* yang menghindari pemahaman agama yang ekstrem. Penghargaan terhadap kemampuan berpikir manusia menciptakan ruang bagi toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat. Penolakan terhadap sikap ekstrem selaras dengan prinsip anti-radikalisme yang menjadi bagian integral dari moderasi beragama. Sementara itu, prinsip mengutamakan kemaslahatan mencerminkan nilai keadilan dan kemanusiaan yang menjadi esensi moderasi. Dengan demikian, kelima prinsip utama pemikiran Al-Maturidi memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan teologis moderasi beragama.

Relevansi Pemikiran Al-Maturidi dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kondisi tersebut, diperlukan pemahaman keagamaan yang mampu menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Al-Maturidi memiliki relevansi yang kuat terhadap upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia. Pendekatan rasional yang dikembangkan Al-Maturidi dapat membantu masyarakat dalam memahami ajaran agama secara lebih kontekstual dan dinamis. Hal ini membuat umat Islam tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham ekstrem yang berkembang

pesat di masyarakat. Konsep ini menjadi sangat krusial di tengah dinamika sosial yang terus berubah dengan cepat dan penuh ketidakpastian (Dwintari, 2018; Yasila & Najicha, 2022).

Di era digital saat ini, masyarakat sering dihadapkan pada berbagai informasi keagamaan yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Perkembangan media digital telah membuka ruang yang luas bagi penyebaran berbagai ideologi dan pandangan keagamaan yang dipahami secara parsial. Fenomena tersebut dapat memunculkan sikap intoleran serta memperbesar potensi konflik sosial apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang moderat. Dalam kondisi tersebut, pemikiran Al-Maturidi menjadi sangat relevan karena mengajarkan pentingnya penggunaan akal secara kritis dan selektif. Masyarakat diajarkan untuk memahami informasi keagamaan tanpa mengabaikan otoritas wahyu yang menjadi sumber kebenaran utama. Sikap ini dapat membantu masyarakat menghindari penyebaran paham radikal maupun sikap liberal yang berlebihan (Setiawan et al., 2025).

Selain itu, prinsip-prinsip yang dikembangkan Al-Maturidi juga sejalan dengan indikator moderasi beragama di Indonesia secara komprehensif. Indikator tersebut meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal yang beragam. Oleh karena itu, pemikiran Al-Maturidi tidak hanya memiliki nilai historis sebagai bagian dari khazanah teologi Islam klasik. Lebih dari itu, pemikiran ini memiliki relevansi praktis dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan beragama di Indonesia saat ini. Nilai-nilai keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap akal dapat menjadi landasan dalam membangun kehidupan keberagamaan yang damai. Dengan demikian, pemikiran ini mampu menciptakan kehidupan yang inklusif dan harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural (Nasaruddin et al., 2025).



Gambar 1. Diagram Hubungan Simbiosis Akal dan Wahyu dalam Pemikiran Al-Maturidi

Diagram ini menggambarkan hubungan simbiosis mutualisme antara akal dan wahyu dalam pemikiran Al-Maturidi yang saling melengkapi dan memperkuat. Akal berfungsi sebagai instrumen awal untuk mengenali kebenaran dasar dan membedakan baik-buruk, sementara wahyu memberikan petunjuk yang lebih detail dan pasti. Kedua elemen ini bekerja secara harmonis untuk menghasilkan pemahaman agama yang seimbang dan proporsional. Hubungan ini secara tegas menghindari dikotomi yang sering muncul dalam diskusi teologi

Islam antara rasionalisme dan tradisionalisme. Dengan demikian, diagram ini merepresentasikan esensi dari pemikiran moderat Al-Maturidi yang mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan secara harmonis. Visualisasi ini memperjelas bagaimana teologi klasik dapat menjadi solusi atas polarisasi pemahaman agama di era modern.

Keselarasan Pemikiran Al-Maturidi dengan Indikator Moderasi Beragama di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa pemikiran Al-Maturidi memberikan kontribusi konseptual yang sangat signifikan. Nilai-nilai keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap akal yang dikembangkannya dapat menjadi landasan utama. Landasan ini berguna dalam membangun kehidupan keberagamaan yang damai, inklusif, dan harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Di era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi keagamaan, pemikiran Al-Maturidi dapat menjadi salah satu landasan penting. Landasan ini membantu membentuk sikap keberagamaan yang kritis, bijaksana, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham ekstrem. Selain itu, pemikiran ini juga mencegah sikap yang terlalu bebas dalam memahami ajaran agama tanpa dasar yang kuat (Wardana & Wariati, 2024).

Penulis berpendapat bahwa di era digital saat ini pemikiran Al-Maturidi menjadi semakin penting dan mendesak untuk dikaji secara mendalam. Pemikiran ini mampu memberikan landasan bagi masyarakat untuk memahami ajaran agama secara bijaksana dan proporsional. Pendekatan yang memadukan rasionalitas dan wahyu dapat membantu masyarakat menyikapi berbagai informasi keagamaan secara kritis. Masyarakat dapat melakukan hal tersebut tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang telah mapan dan teruji. Dengan demikian, pemikiran Al-Maturidi tidak hanya memiliki nilai historis dalam perkembangan teologi Islam klasik. Lebih jauh, pemikiran ini memiliki relevansi praktis yang sangat kuat dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia (Sakdiah et al., 2025).

Tabel 2. Implementasi Nilai Pemikiran Al-Maturidi dalam Konteks Indonesia

Nilai Pemikiran Al-Maturidi	Implementasi di Indonesia	Indikator Moderasi Beragama
Keseimbangan akal-wahyu	Pemahaman agama yang kontekstual	<i>Tawazun</i> (keseimbangan)
Toleransi terhadap perbedaan	Penghormatan terhadap keberagaman	<i>Tasamuh</i> (toleransi)
Penolakan ekstremisme	Pencegahan radikalisme	Anti-kekerasan
Keadilan dan kemaslahatan	Komitmen kebangsaan	<i>I'tidal</i> (keadilan)
Dialog dan diskusi	Akomodasi budaya lokal	Keterbukaan

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai-nilai pemikiran Al-Maturidi memiliki implementasi yang konkret dalam konteks masyarakat Indonesia. Keseimbangan antara akal dan wahyu dapat diimplementasikan melalui pemahaman agama yang kontekstual, yang tercermin dalam indikator *tawazun*. Toleransi Al-Maturidi terhadap perbedaan pandangan

diwujudkan dalam bentuk penghormatan terhadap keberagaman yang menjadi esensi dari tasamuh. Penolakan Al-Maturidi terhadap sikap ekstrem memiliki relevansi langsung dengan upaya pencegahan radikalisme sebagai bagian dari prinsip anti-kekerasan. Sementara itu, prinsip keadilan dan kemaslahatan sejalan dengan komitmen kebangsaan yang menjadi salah satu pilar moderasi beragama. Terakhir, penghargaan terhadap dialog dan diskusi intelektual dapat diimplementasikan melalui akomodasi terhadap budaya lokal, yang mencerminkan keterbukaan.

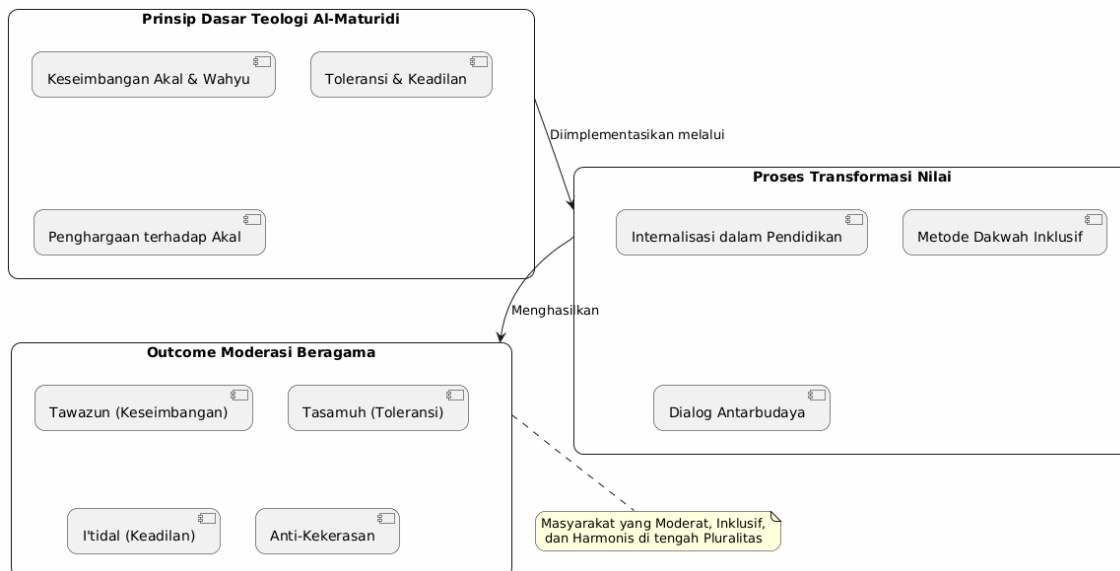
Implikasi Konseptual bagi Pengembangan Pendidikan dan Dakwah Islam Moderat

Pemikiran Al-Maturidi memiliki implikasi yang sangat luas bagi pengembangan pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia secara sistematis. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip keseimbangan antara akal dan wahyu dapat diintegrasikan secara langsung ke dalam kurikulum pembelajaran. Kurikulum tersebut tidak hanya menekankan aspek kognitif dan hafalan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin menghasilkan insan yang saleh secara ritual dan intelektual sekaligus. Peserta didik diharapkan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa tanpa kehilangan identitas keagamaannya yang fundamental. Integrasi ini menjadi strategi preventif yang efektif dalam mencegah berkembangnya paham-paham ekstrem di kalangan pelajar (Arikarani et al., 2024).

Sementara itu, dalam bidang dakwah, pemikiran Al-Maturidi menawarkan paradigma baru yang mengedepankan pendekatan moderat dan inklusif. Metode dakwah yang inspiratif dan persuasif lebih sesuai dengan semangat moderasi beragama yang ingin dicapai dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Dakwah tidak lagi dilakukan dengan pendekatan yang konfrontatif, eksklusif, atau memaksakan kehendak kepada kelompok lain. Sebaliknya, dakwah harus mengedepankan dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat secara adil. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan sikap akomodatif terhadap budaya lokal yang beragam. Dengan demikian, dakwah menjadi sarana untuk mempererat persatuan, bukan alat untuk memecah belah umat (Herawati et al., 2024).

Oleh karena itu, nilai-nilai yang dikembangkan Al-Maturidi perlu terus diperkenalkan dan diimplementasikan melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Implementasi ini bertujuan sebagai upaya membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan menjaga persatuan bangsa secara berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut mengenai implementasi pemikiran Al-Maturidi dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia perlu terus dilakukan. Hal ini penting agar dapat memperkaya kajian keislaman sekaligus memberikan kontribusi

nyata terhadap penguatan moderasi beragama. Dinamika masyarakat modern yang terus berkembang memerlukan landasan teologis yang kokoh dan fleksibel dalam menyikapi perubahan. Pemikiran Al-Maturidi telah membuktikan diri sebagai landasan yang mampu menjawab tantangan tersebut secara komprehensif (Kusharyati et al., 2025).



Gambar 2. Kerangka Konseptual Relevansi Pemikiran Al-Maturidi dengan Moderasi Beragama

Kerangka konseptual ini menggambarkan alur logis bagaimana pemikiran Al-Maturidi berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama di Indonesia. Dimulai dari prinsip-prinsip dasar pemikiran Al-Maturidi yang mencakup keseimbangan akal-wahyu, toleransi, dan keadilan. Prinsip-prinsip tersebut kemudian diimplementasikan melalui berbagai nilai moderasi beragama dalam pendidikan dan dakwah. Proses transformasi ini menghasilkan *outcome* berupa kehidupan beragama yang moderat, inklusif, dan harmonis di tengah masyarakat plural. Kerangka ini menunjukkan bahwa pemikiran klasik Al-Maturidi tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks kontemporer Indonesia. Dengan demikian, diagram ini memberikan visualisasi yang jelas tentang mekanisme transformasi nilai-nilai teologi klasik menjadi praktik moderasi beragama modern.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Al-Maturidi memiliki karakteristik utama berupa keseimbangan harmonis antara akal dan wahyu dalam memahami ajaran Islam, sehingga mampu membentuk pemahaman keagamaan yang proporsional dan tidak ekstrem. Pemikiran ini secara inheren mengandung nilai-nilai moderasi fundamental,

seperti *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), penghargaan terhadap kemampuan berpikir manusia, serta penolakan tegas terhadap sikap berlebihan dalam beragama. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan indikator moderasi beragama di Indonesia, menjadikannya landasan teologis yang kokoh untuk membangun kehidupan beragama yang damai, inklusif, dan harmonis di tengah masyarakat yang plural, terutama sebagai benteng dalam menyikapi tantangan penyebaran informasi keagamaan di era digital.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar nilai-nilai pemikiran Al-Maturidi terus diperkenalkan dan diinternalisasi secara sistematis melalui kurikulum pendidikan Islam, metode dakwah yang inklusif, serta berbagai kegiatan sosial keagamaan sebagai upaya strategis menjaga persatuan dan kerukunan bangsa. Selain itu, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengeksplorasi implementasi praktis pemikiran Al-Maturidi dalam berbagai bidang kehidupan kontemporer di Indonesia, seperti etika digital, kebijakan publik, dan resolusi konflik sosial. Pengembangan kajian ini diharapkan dapat terus memperkaya khazanah studi Islam moderat sekaligus memberikan kontribusi nyata dan aplikatif bagi penguatan moderasi beragama di tengah dinamika masyarakat modern.

DAFTAR REFERENSI

- Antony, F., & Ja'far, A. K. (2025). Konsep Syariat Islam dan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 6(1), 61–72.
- Arif, A., & Burhanuddin, N. (2023). Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 168–185. <https://doi.org/10.59059/PERSPEKTIF.V1I4.716>
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/10.37092/EJ.V7I1.840>
- Azmi, N. N., Zaqiyah, L., Hasibuan, H., Muzanah, Haji, S., Mustakim, & Fahrul, M. (2026). The Relationship Between Revelation and Reason in Islam: An Integrative Framework for Knowledge Construction and Worldview Formation. *Sahaja: Journal Sharia and Humanities*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.61159/SAHAJA.V5I1.657>
- Bazzi, S. (2025). How to Build a Diverse Nation: Lessons from the Indonesian Experience. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 61(3), 379–416. <https://doi.org/10.1080/00074918.2025.2582855>
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5–17. <https://doi.org/10.1002/HBE2.149;REQUESTEDJOURNAL:JOURNAL:25781863;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER>
- Dayusman, E. A., Alimudin, A., & Hidayat, T. (2023). Kemanusiaan dan Kesejahteraan Sosial dalam Pemikiran Islam Kontemporer. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 118–134.

- Dewantara, J. A., Budimansyah, D., Darmawan, C., Martono, Prasetyo, W. H., & Sulistyarini. (2024). Language, Cultural Sentiments, and Ethnic Conflict: Understanding Verbal Violence and Discrimination in Multi-Ethnic Schools in West Kalimantan, Indonesia. *Journal of Language, Identity & Education*. <https://doi.org/10.1080/15348458.2024.2408451>
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Faizah, R., & Maftuhah, M. (2024). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam di Kalangan Generasi Milenial. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 38–52.
- Haluti, F., & others. (2025). *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hasan, M. Z. A., & Ansori, M. R. (2024). Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah terhadap Penguatan Moderasi Beragama. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 86–102.
- Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Peran Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam Pengembangan Pemikiran Aswaja di Pendidikan Islam. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 123–135.
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(2), 166–183.
- İmamoğlu, H. K. (2020). *The Relationship between Reason and Revelation*. <https://philpapers.org/rec/MAMTRB>
- Karnadi, D. Y. R. P., & Ilahiyah, I. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di SMK NU 01 Jogoroto Jombang). *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(4), 807–817.
- Khairiah, K., & Walid, A. (2020). Pengelolaan Keberagaman Budaya melalui Multilingualisme di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 131–144.
- Kusharyati, I., Fauzi, A., & Yulianto, A. H. (2025). *Sejarah Pemikiran Islam: Bidang Ilmu Teologi, Ilmu Kalam, Ilmu Filsafat, Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, Politik Islam*. Penerbit KBM Indonesia.
- Lundby, K., & Evolvi, G. (2021). Theoretical frameworks for approaching religion and new media. *Digital Religion*, 233–249. <https://doi.org/10.4324/9780429295683-23>
- Martono, M., Dewantara, J. A., Efriani, E., & Prasetyo, W. H. (2022). The national identity on the border: Indonesian language awareness and attitudes through multi-ethnic community involvement. *Journal of Community Psychology*, 50(1), 111–125. <https://doi.org/10.1002/JCOP.22505>; REQUESTEDJOURNAL:JOURNAL:15206629; WGROUP:STRING:PUBLICATION
- Nasaruddin, N., Ilham, I., & Ahmad, A. (2025). Membangun Karakter dan Toleransi melalui Pendidikan Islam Multikultural dan Inklusif. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(2), 427–443.

- Natonis, H. Y., Udju, A. H., Laukapitang, J. F., Ha'e, A., Konay, J. P., Oematan, D. O., & others. (2025). Sosialisasi Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama di GMTIT Soar Penkase. *Jurnal Abdidas*, 6(2), 202–211.
- Nurmansyah, A., Azizah, A. N., Hamidah, Y., Putri, S. M., Nuraeni, S., Amirudin, J., & Islam, P. A. (2025). Peran Teologi Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah dalam Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1670–1677. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2385>
- Restu, Y. M., & others. (2026). Peran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam Melestarikan Aqidah Ahlussunah Wal Jamaah. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 703–717.
- Sakdiah, H., Amaliah, K., Bangun, D. A. B., Daulay, M. M. F., Lubis, Z., & Basri, M. (2025). Aliran Maturidiyah: Sejarah, Pemikiran, dan Pengaruhnya dalam Teologi Islam. *PEMA*, 5(3), 946–951.
- Setiawan, I., Chalim, A., & Amalia, A. R. (2025). Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 284–304.
- Wardana, I. K., & Wariati, N. L. G. (2024). Membangun Masyarakat Beragama Berlogika: Relevansi Konsep Lembaga Budi Hamka dalam Moderasi Beragama di Indonesia. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 6(1), 1–16.
- Yasila, K., & Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjaga Persatuan dan Kesatuan di Tengah Pluralitas Masyarakat Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 14–20.
- Yusriyah, Y., & Khaerunnisa, K. (2023). Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 2(2), 229–246.